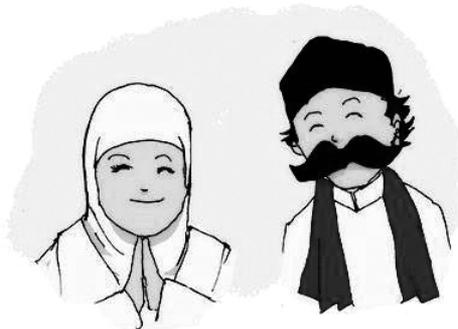


Tjerita Hari Raya: Kenangan dan Perubahan



**KAMI UCAPIN SELAMAT HARI LEBARAN
MOHON MAAF LAHIR DAN BATIN**

**JAMPANG
& ENENG**
© 2013

CERITA: RIFKI HASAN
GAMBAR: ROEL

BAGI masyarakat Indonesia, hari raya selalu dijadikan momentum untuk menyambung tali silaturahmi. Hubungan antaranggota keluarga, kerabat, tetangga, ataupun sahabat yang mungkin agak longgar di hari lain karena tak bisa selalu bertemu akibat kesibukan dan jarak yang terpisah cukup jauh, di hari raya kembali disambung. Yang dekat saling mengunjungi secara bergantian untuk menyambung rasa. Bagi yang jauh, pulang kampung menjadi pilihan utama selama masih memungkinkan. Sedang yang tak bisa pulang kampung, komunikasi melalui telepon, SMS, *email*, kartu ucapan, atau mengirim bingkisan bisa menjadi penghapus kerinduan. Yang terpenting di balik semua itu, hati masih terjalin meski raga terpisah jauh.

Menyambung tali silaturahmi di hari raya, seperti itu pula yang dilakukan oleh keluarga saya di Betawi. Jika di hari pertama hari raya saya diajak oleh ibu saya mengunjungi saudara dan kerabat dari pihak ibu, maka keesokan harinya tiba giliran rumah orang tua saya yang dikunjungi oleh keluarga dari pihak ayah. Ayah adalah anak tertua dari kakek saya. Beliau memiliki empat orang adik, dua laki-laki dan dua perempuan. Sudah menjadi tradisi di hari raya jika anggota keluarga yang lebih muda mengunjungi keluarga yang lebih tua dahulu sebagai bentuk penghormatan. Di lain waktu, giliran orang tua saya yang akan mendatangi keluarga adik-adiknya satu per satu. Seperti itulah kebiasaan yang ada di keluarga saya dan lingkungan masyarakat Betawi di mana saya menjadi bagian di dalamnya.

Ada sebuah kenangan yang tiba-tiba muncul di saat semua anggota berkumpul. Kenangan di masa kecil bersama para *encing* saya. *Encing* adalah sebutan untuk adik-adik dari pihak ayah maupun ibu, baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan sebutan untuk kakak dari pihak ayah maupun

ibu baik laki-laki maupun perempuan adalah *encang*.

Saya terlahir sebagai anak pertama, juga sebagai cucu pertama dari kakek dan nenek dari garis ayah, serta keponakan pertama dari adik-adik ayah saya. Kondisi tersebut menyebabkan saya mendapatkan sesuatu yang tidak didapat oleh adik-adik saya. Sesuatu itu adalah perhatian dan kasih sayang dari para paman dan tante saya, semisal mendapatkan hadiah mainan atau diajak jalan-jalan.

Adik Ayah yang pertama, Abdul Hamid (almarhum), beliau bisa dibilang sebagai orang tersukses di antara saudara-saudaranya. Bisnis beliau di bidang tanaman menjadikan keluarga beliau sebagai keluarga dengan tingkat ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain. Beliau (hingga kini) adalah satu-satunya keluarga Ayah yang sudah menunaikan haji. Dengan apa yang beliau miliki itu pula, beliau sering berbagi dengan yang lain.

Bila Ramadan datang, beliau akan datang ke rumah ayah saya. Tentunya bukan dengan tangan kosong. Tangan beliau menenteng beberapa kantong plastik berisi kurma, roti tawar, dan sirop. Tak hanya ayah saya saja yang mendapatkan bingkisan tersebut, *encing* saya yang lain pun akan mendapatkannya. Beberapa hari menjelang Lebaran, beliau akan datang kembali dengan membawa bingkisan. Namun bingkisan tersebut berisi kain sarung yang kemudian akan kami kenakan untuk salat Idulfitri.

Di hari raya Idulfitri, beliau pun akan datang bersama istri dan anak-anak beliau. Kedatangan beliau ke rumah menjadi sebuah berkah bagi saya dan adik-adik saya. Karena biasanya, sebelum pulang beliau akan memberikan uang kepada kami semua.

Sedangkan kenangan yang spesial yang saya rasakan namun tidak dirasakan oleh adik-adik saya adalah saya

pernah diajak beliau mengunjungi Taman Ria Senayan bersama dengan anak beliau. Saya pernah dibelikan sebuah sepeda yang sedang *ngetren* saat itu dengan harga yang cukup mahal. Harga sepeda tersebut dua ratus lima puluh ribu rupiah. Lebih mahal lima kali lipat dengan sepeda yang saya beli ketika sembuh setelah dikhitan.

Adik Ayah yang kedua, Aisyah. Kondisi perekonomian beliau tak jauh berbeda dengan ayah saya. Karenanya, perhatian dari beliau bukan dalam bentuk barang atau mengajak saya jalan-jalan ke tempat wisata, melainkan seringnya saya diajak menginap di rumah kontrakan beliau. Jika beliau datang ke rumah, biasanya ketika pulang saya akan merengek untuk ikut.

Adik Ayah yang ketiga, Nur Ali. Di rumah beliau yang dahulu bersebelahan dengan rumah orang tua saya menjadi tempat saya dan adik-adik menonton televisi yang saat itu masih hitam putih. Menonton film *Unyil* di hari Minggu dan aneka film kartun di sore hari menjadi hiburan bagi saya karena orang tua saya tidak memiliki televisi di rumah.

Begitu beliau membeli televisi berwarna, televisi hitam putihnya diberikan kepada ayah saya. Namun saya dan adik-adik saya tetap menonton televisi di rumah beliau untuk menyaksikan film *Doraemon* di hari Minggu ataupun film *McGyver*, *Knight Rider*, dan *Air Wolf* di malam hari, karena televisi hitam putih di rumah tidak bisa menangkap *channel* RCTI.

Adik Ayah yang keempat, Siti Hamroh. Bersama beliau, pertama kali saya mengenal yang namanya telepon umum. Jika beliau akan menelepon pacar, saya akan diajak ke telepon umum. Saya ikut masuk ke bilik telepon dan berdiri tepat di bawah telepon umum yang sedang beliau gunakan. Bersama beliau dan suaminya (waktu itu masih calon) saya

diajak ke sebuah daerah yang mirip hutan kecil yang dikenal dengan sebutan daerah Cakra. Di situ pertama kali saya menikmati daging burung yang dibakar hasil berburu dari teman beliau. Sedangkan untuk menuju tempat beliau, saya dibonceng dengan sepeda motor dan duduk di depan.

Bagi masyarakat Betawi, silaturahmi dalam rangka menyambut hari raya atau Lebaran tak hanya di tanggal 1 atau 2 Syawal saja, melainkan sebulan. Sepanjang bulan Syawal, masing-masing keluarga akan saling membalas kunjungan satu sama lain. Jika hari ini mendapat kunjungan dan beberapa keluarga yang datang ke rumah, maka di lain hari giliran keluarga yang didatangi untuk berkunjung ke rumah keluarga yang lain.

Saya sendiri pernah diajak keliling oleh nenek saya untuk berkunjung ke rumah sanak keluarga. Saat itu saya senang-senang saja diajak. Mengapa? Karena setiap rumah yang nenek saya datangi, saya akan mendapat rezeki berupa uang yang diberikan oleh tuan rumah. Semakin banyak rumah yang dikunjungi, semakin banyak uang yang saya terima. Tak hanya uang, kue-kue enak pun bisa saya cicipi. Itulah mungkin enaknyanya menjadi anak kecil di hari raya.

Waktu berlalu, zaman berubah. Kini saya bukan lagi anak kecil. Tak ada lagi orang yang memberi uang kepada saya. Namun demikian, silaturahmi tetap saya lakukan bersama ayah dan ibu saya. Kami tetap berkunjung ke rumah sanak saudara dan kerabat. Tentunya dengan segala perubahan suasana di hari raya.

Apa saja yang berubah?

Kue Lebaran di masa kecil, saya menemukan kue yang konon adalah sajian khas Lebaran bagi masyarakat Betawi. Kue kembang goyang, kue geplak bakar, kue biji ketapang, dan kue sempret adalah sajian “wajib” yang harus

ada di meja. Namun kini, jenis kue-kue tersebut sudah jarang saya temukan di rumah-rumah yang saya datangi. Kue-kue tersebut mulai menghilang dari peredaran mengiringi uli, wajik, geplak, dan dodol yang juga tidak tersaji di atas piring. Memang masih saya temukan kue-kue tersebut di beberapa rumah, tapi jumlahnya bisa dihitung dengan jari tangan. Kesemuanya tergantikan dengan kue-kue lain yang mungkin lebih keren bentuk dan tampilannya, sedangkan dari segi rasa kue-kue yang saya sebutkan namanya di atas jauh lebih enak di lidah.

Tak hanya jenis kue yang berbeda. Soal ukuran pun mengalami perubahan. Jika dahulu ukuran kue besar, yang artinya satu kue baru habis setelah beberapa kali gigit, saat ini kue-kue yang ada akan habis dalam satu kali gigit. Ukuran kue sekarang lebih kecil dibandingkan dengan kue-kue di masa kecil saya. Tadinya saya berpikir, mungkin karena dahulu tangan dan mulut saya yang kecil sehingga saya menganggap kue-kue tersebut berukuran lebih besar. Nyatanya tidak. Memang ukuran kue Lebaran yang tersaji lebih kecil. Tak hanya ukuran kue, ukuran toplesnya pun lebih kecil.

Minuman. Dahulu minuman yang disajikan oleh tuan rumah berupa teh manis hangat dalam gelas atau cangkir. Kini, secangkir teh manis hangat sudah tergantikan dengan minuman kemasan, baik air mineral ataupun minuman aneka rasa. Mudah, praktis, cepat. Mungkin itulah yang menjadi alasan para tuan rumah memilih menyajikan minuman dalam kemasan dibandingkan dengan secangkir teh manis hangat.

~**~

Tentang Penulis:

Nama yang diberikan oleh kedua orang tua saya adalah, Rifki. Singkat. Hanya lima huruf. Saya terlahir di Jakarta, Tanah Betawi. Ayah, ibu, kakek, dan nenek saya juga Betawi. Jadi ya saya 100% Betawi. Kini saya bekerja sebagai pegawai negeri sipil di Direktorat Jenderal Pajak, Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Tahun 2004 mungkin adalah kali pertama saya mengenal dunia *blog*. Sejak saat itu, saya mulai mendokumentasikan apa yang saya alami, lihat, dengar, dan rasakan dalam kehidupan sehari-hari ke dalam *blog*. Beberapa tulisan saya pernah dimuat di rubrik Oase Iman di eramuslim.com.

Dari kegiatan menulis di *blog*, saya bisa menerbitkan lima buah buku, meskipun secara indie. Kemungkinan di antara buku-buku indie tersebut akan terbit melalui penerbit mayor dalam waktu dekat.

Coretan keseharian saya bisa dilihat di <http://jampang.wordpress.com>.

Selamat Datang di THR-ku

Andai saja pulang mudik terencana, andai saja libur Lebaran suami tahun ini bisa direncanakan, maka saya sudah siap dengan ransel kesayangan dan tiket pesawat di genggam tangan. Tapi, lagi-lagi Allah punya rencana lain. Kami Lebaran di Batam. ~ tjatatan koe ~

DI SAAT orang lain sibuk menyiapkan barang-barang yang akan dibawa mudik, saya dengan santai masih duduk manis di depan laptop. Menunggu kabar dari suami, kira-kira kami bisa pulang kampung tidak? Bisa berlebaran di Jawa tidak? Bisa jalan-jalan keliling Jawa Timur tidak? Bisa makan masakan Lebaran khas Ibu di Jombang tidak? Atau masakan khas ibu mertua di Ponorogo? Berhubung libur Lebaran di tempat kerja suami belum bisa direncanakan karena masih ada proyek pembangkit listrik di daerah pelosok, akhirnya tiba-tiba tanggal 4 Agustus suami sudah pulang ke Batam. Dengan sigap saya mengecek tiket pesawat untuk satu mingguan, tapi ternyata *seat are full*. Dan dengan lapang dada kami pun berlebaran di Batam.

H-1 agak bingung karena saya baru pertama kali Lebaran di rumah sendiri, di Batam pula Lebanannya. Karena tahun lalu pulang kampung jadi sudah terbiasa dengan tradisi Lebaran ala Jawa Timur. Menurut informasi dari teman-teman bahwa Lebaran di Batam itu kebanyakan acara *open house*,

lagi-lagi saya tidak punya bayangan sedikit pun. Akhirnya saya dan suami belanja air kaleng 1 pak, air mineral 1 dus, dan beberapa camilan instan. Itu pun masih bingung, *gimana ya besok?* (dilema baru jadi mbak rumah tangga hehe).

Alhamdulillah, Lebaran tiba....

Salat Id di perumahan tempat saudara "*Bulik*" tinggal, tidak ada yang berbeda karena kegiatan salat Id seperti biasa. Sampai rumah *Bulik*, kue-kue Lebaran sudah tertata rapi dan satu meja di ruang keluarga. Ternyata isinya makanan berat, ada gulai, opor ayam, lontong, dan masih banyak lagi. Setelah acara sungkeman selesai, kami pun sekeluarga makan bersama. Tidak lama kemudian ada tamu karyawan *Bulik* datang, duduk sebentar untuk minum minuman kaleng, lalu dipersilakan menikmati hidangan Lebaran (aih, ini baru satu rumah lho, hehe).

Ini lah yang berbeda dari Lebaran-Lebaran saya sebelumnya, jika biasanya saya di Jombang atau Ponorogo tradisi *mertamu* itu hanya menikmati camilan atau kue-kue Lebaran yang ringan lalu dilanjutkan dengan berbincang-bincang dan terakhir pamitan, bonusnya sih dapat amplop, hehe. Di Batam, benar-benar berbeda. Kue Lebaran hanya tersentuh 5–10% saja karena tamu langsung disuruh untuk menikmati makanan berat. Yang unik di Batam adalah karena kebanyakan masyarakatnya dari berbagai daerah atau pulau, maka makanannya pun berbeda. Di rumah orang Padang saya menikmati lontong sayur ala Padang, di rumah orang Palembang jejeran pempek dan tekwan sudah ada di meja makan tinggal pilih sesuai kemampuan perut hehe, di rumah orang Jawa saya berbeda-beda, ada yang masak lontong sayur dan opor ayam, ada yang masak bakso, dan ada pula yang masak tekwan hehehe... *fabiayyiaalaairobbikumaa tukadzzibaan!!*

Tradisi yang istimewa di hari yang istimewa ini jangan sekali-kali tanya, “Kenyang nggak?” *Hiiyyaaa...* yang keliling dari satu rumah ke rumah lain hanya makan kue kering saja kekenyangan apalagi yang makan makanan berat. Dijamin kurus dalam hitungan jam, hehehe.

Bagi saya Lebaran tidak di kampung halaman itu sedih sekali karena tidak bisa bertemu dan sungkem langsung dengan orang tua dan saudara. Tapi, lagi-lagi Allah punya rencana lain. Belajar banyak hal di negeri seberang dengan saudara-saudara baru yang insya Allah berkah, aamiin....

Ini Tjerita Hari Rayaku, mana ceritamu???

Selamat Hari Raya Idulfitri, mohon maaf lahir batin.

Kullu aam wa antum bikhoir.... ^^

~**~

Tentang Penulis:

Istianah HM, dikenal dengan nama pena HM Zwan. Mulai mengenal dunia tulis-menulis sejak tahun 2010, ketika salah satu temannya mengajak untuk membuat satu *blog*. Dari situlah penulis mulai menulis pengalaman mengajarnya sebagai guru Bimbingan Konseling. Selain menulis pengalaman mengajar penulis juga penyuka puisi. Kini penulis menetap di Batam bersama dengan suaminya. Jika ingin menghubunginya bisa lewat *email*: hana_tia@yahoo.com.